

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan karakter dan memfasilitasi pengembangan kompetensi peserta didik, yang esensial bagi kontribusi aktif mereka dalam masyarakat.¹ Pendidikan sebagai modal dasar bagi setiap peserta didik, begitu pula setiap individu penyandang disabilitas memiliki hak konstitusional untuk mengakses pendidikan sebagai prasyarat fundamental dalam menjamin keberlangsungan dan kualitas hidup mereka. Anak berkebutuhan khusus bersama dengan anak normal dapat memperoleh kesempatan belajar yang setara dalam satu sistem pendidikan tanpa diskriminasi dalam pendidikan inklusif. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas menegaskan bahwa setiap penyandang disabilitas berhak memperoleh pendidikan yang bermutu di semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan secara inklusif dan tanpa diskriminasi.² Ketentuan ini menjadi dasar hukum yang kuat dalam menjamin kesetaraan hak bagi anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan akses pendidikan yang setara, layak, dan mendukung perkembangan potensi akademik mereka secara optimal. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2023 mengungkapkan bahwa dari sekitar 1,6 juta anak berkebutuhan khusus di Indonesia, hanya 30% yang mendapatkan akses pendidikan formal.³ Angka ini menggambarkan adanya kesenjangan substansial dalam pemenuhan hak pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

Pemenuhan hak-hak anak penyandang disabilitas mendesak untuk diimplementasikan mengingat adanya variasi karakteristik, perilaku, dan spektrum disabilitas yang memerlukan tingkat kebutuhan yang berbeda. Secara spesifik,

¹ Mirna Sahrudin, Novianti Djafri, and Arifin Suking, “Pengelolaan Pendidikan Inklusif Jambura Journal of Educational Management,” *Jambura Journal of Educational Management* 4, no. 1 (2023): 162–179.

² Rizka Umar, Hijrah Lahaling, and Rasmulyadi Rasmulyadi, “Pemenuhan Hak Anak Penyandang Disabilitas Melalui Pendidikan Inklusif” 12, no. 2020 (2025): 138–145.

³ Erwin Eka Saputra, “Pengembangan Kurikulum Inklusif Untuk Meningkatkan Partisipasi Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar” 3, no. 1 (2024): 1–13.

penting untuk mengidentifikasi tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh anak berkebutuhan khusus dalam konteks pendidikan inklusif. Hasil penelitian pada 13 SMP Negeri penyelenggara pendidikan inklusif di Kota Tangerang menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan inklusif di jenjang SMP telah berjalan secara bertahap, meskipun masih menemui sejumlah kendala. Peserta didik Anak Berkebutuhan Khusus membutuhkan layanan pendidikan yang layak, penuh perhatian, dan kasih sayang.⁴ Implementasi pendidikan inklusif masih memerlukan penguatan dengan pengembangan kurikulum yang adaptif, kolaborasi antarguru, peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta penyediaan fasilitas pendukung yang memadai. Penguatan ini penting untuk memastikan bahwa pendidikan inklusif benar-benar dilaksanakan berdasarkan prinsip keadilan, kesetaraan, dan penghargaan terhadap keberagaman kebutuhan peserta didik.

Dewasa ini, pelaksanaan pendidikan di sekolah inklusif masih menghadapi berbagai tantangan, terutama yang berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus. Pentingnya resiliensi pada anak berkebutuhan khusus agar mampu bertahan dan beradaptasi dalam lingkungan pendidikan inklusif yang juga dihuni oleh peserta didik reguler. Menurut Grotberg resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk tetap kuat dan mampu bertahan serta mengatasi tantangan dan kesulitan yang dihadapinya. Connor dan Davidson (2003) menyatakan bahwa resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk menghadapi dan mengatasi kecemasan, stres, reaksi terhadap tekanan, hingga depresi. Resiliensi juga dapat dipahami sebagai kapasitas individu untuk mempertahankan keseimbangan fisik dan mental agar tetap stabil saat menghadapi situasi yang tidak menguntungkan.⁵ Meiranti dan Sutoyo menambahkan, bahwa resiliensi merupakan kemampuan seseorang dalam mengatasi segala kesulitan yang menimpanya dan mampu menyelesaiakannya

⁴ Wiwi Purnama Dewi and Sudadio Fadlullah, “Implementasi Pendidikan Inklusif Pada Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif Jenjang SMP Di Kota Tangerang” 5, no. 1 (2024): 643–650.

⁵ Salsabila Arum Pratiwi and Baiq Sandiati Yuliandri, “Anteseden Dan Hasil Dari Resiliensi,” *Motiva Jurnal Psikologi* 5, no. 1 (2022): 8.

dengan baik.⁶ Resiliensi dapat didefinisikan sebagai kapasitas individu untuk beradaptasi secara efektif terhadap kesulitan. Kemampuan ini bukan hanya mencerminkan perilaku adaptif yang berhasil, tetapi juga menunjukkan kualitas internal yang memungkinkan individu bertumbuh dan berprestasi melebihi kondisi yang diharapkan saat menghadapi krisis.

Resiliensi memungkinkan anak berkebutuhan khusus untuk beradaptasi secara fungsional terhadap lingkungan yang berpotensi menimbulkan tekanan atau ancaman. Pembentukan resiliensi yang optimal tidak hanya menurunkan intensitas tekanan, tetapi juga merubah persepsi sehingga tekanan tersebut dipandang sebagai tantangan yang dapat dikelola secara efektif.⁷ Resiliensi secara efektif dapat melindungi anak berkebutuhan khusus dari emosi negatif yang mungkin timbul akibat beban kesenjangan lingkungan yang berlebihan. Resiliensi menggambarkan ketangguhan anak berkebutuhan khusus dalam menghadapi situasi lingkungan yang penuh tekanan dan tantangan.

Menurut studi yang dilakukan oleh Wijaya dkk., ditemukan bahwa sebagian besar sekolah belum sepenuhnya siap dalam mengimplementasikan sistem pendidikan inklusi secara efektif. Keterbatasan fasilitas yang mendukung kebutuhan anak berkebutuhan khusus, serta pelatihan guru yang masih terbatas dan tidak berkelanjutan, menjadi faktor penghambat utama. Adapun pendekatan pembelajaran di kelas yang belum fleksibel karena masih menggunakan kurikulum standar tanpa penyesuaian terhadap kebutuhan individual siswa. Kondisi ini berdampak langsung terhadap rendahnya tingkat resiliensi atau ketahanan anak berkebutuhan khusus dalam menghadapi tantangan belajar di lingkungan sekolah inklusi.⁸ Ketahanan anak berkebutuhan khusus yang masih di bawah rata-rata menunjukkan pentingnya adanya bimbingan yang intensif, pendekatan yang

⁶ Etika Meiranti and Anwar Sutoyo, “Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Resiliensi Akademik Siswa SMK Di Semarang Utara,” *Indonesian Journal of Counseling and Development* 2, no. 2 (2021): 119–130.

⁷ Salsabilah Putri Nasution, “RESILIENSI PADA ORANGTUA YANG MEMILIKI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB YPAC MEDAN” (2024).

⁸ Sastra Wijaya and Asep Supena, “Implementasi Program Pendidikan Inklusi Pada Sekolah Dasar Di Kota Serang” 9, no. 1 (2023): 347–357.

adaptif, serta dukungan emosional dan sosial agar dapat berkembang secara optimal dan mampu beradaptasi dalam sistem pendidikan yang inklusif.

Adapun dalam penelitian yang dilakukan oleh Hakim dkk., ditemukan bahwa tingkat ketahanan atau resiliensi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi masih tergolong rendah. Hal ini menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus masih kesulitan dalam menghadapi tantangan akademik, sosial, maupun emosional di lingkungan sekolah reguler. Kondisi ini memerlukan adanya bimbingan intensif dan arahan yang berkelanjutan untuk mendukung perkembangan belajar anak berkebutuhan khusus.⁹ Implementasi pendidikan inklusi di sekolah reguler masih menghadapi berbagai kendala, seperti kurangnya dukungan sistem dan keterbatasan sumber daya, yang berdampak pada terbatasnya anak berkebutuhan khusus dalam memperkuat ketahanan diri. Ketidaksiapan lingkungan ini secara tidak langsung menghambat terciptanya atmosfir belajar yang aman, suportif, dan kondusif bagi penguatan resiliensi anak berkebutuhan khusus dalam konteks pendidikan inklusif.

Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Tulungagung, ialah suatu lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan inklusif bagi anak-anak yang memiliki berbagai hambatan atau kelainan. Berdasarkan berita dari Pasopati di SMPN 3 Tulungagung terdapat anak berkebutuhan khusus yang terdapat gangguan di psikomotorik yang dijadikan satu bersama anak-anak yang normal di sekolah.¹⁰ SMPN 3 Tulungagung juga memberikan pemenuhan jam pembelajaran, fasilitas dan guru sesuai kebutuhan siswa anak berkebutuhan khusus di sekolah.

Berdasarkan wawancara dengan Guru BK dan salah satu guru di SMPN 3 Tulungagung, mengatakan bahwa siswa anak berkebutuhan khusus ini memiliki optimisme yang sering ditunjukkan saat di sekolah. Meskipun dikelilingi oleh siswa normal, siswa anak berkebutuhan khusus saat di sekolah sering terlihat aktif dan mempunyai keinginan untuk mencoba hal baru baik dalam pembelajaran di kelas

⁹ L Hakim, M Wulandastri, and Darsinah, “Pola Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus Yang Bersekolah Di Sekolah Inklusi,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, July 2022, 8 (11), 411-416 8, no. 11 (2022): 411–416.

¹⁰ “Pendidikan Inklusi Anak Berkebutuhan Khusus Di Tulungagung,” <https://brigadepasopati.com/pendidikan-inklusi-anak-berkebutuhan-khusus-di-tulungagung/>.

maupun ekstrakulikuler. Sehingga penelitian tertarik untuk mengetahui resiliensi pada siswa anak berkebutuhan khusus di SMPN 3 Tulungagung.

Dengan mengetahui resiliensi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif memberikan kontribusi penting dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang lebih efektif dan terarah. Resiliensi mencerminkan kemampuan individu untuk beradaptasi, bertahan, dan bangkit dari kesulitan, yang menjadi aspek kunci dalam keberhasilan anak berkebutuhan khusus menjalani proses pendidikan di lingkungan yang cenderung menuntut penyesuaian. Dengan memahami kondisi ketahanan psikososial anak berkebutuhan khusus, guru Bimbingan Konseling dapat berperan sebagai fasilitator yang menjembatani komunikasi antara anak berkebutuhan khusus, guru kelas, orang tua, dan teman sebaya, dalam rangka membentuk lingkungan yang suportif di sekolah inklusi. Guru BK di SMPN 3 Tulungagung dalam memberikan layanan kepada siswa anak berkebutuhan khusus dilakukan dengan menyesuaikan kenyamanan siswa khususnya agar siswa anak berkebutuhan khusus mendapatkan rasa aman serta dapat secara terbuka menyampaikan keluhan dan kebutuhan di sekolah. Siswa anak berkebutuhan khusus tunadaksa memiliki gangguan dalam keterbatasan fisik dan gerak yang terbatas sehingga guru BK dalam memberikan pelayanan atau asesmen kepada siswa anak berkebutuhan khusus dilakukan secara lisan.

Penelitian yang terdahulu lebih banyak mengulas resiliensi pada anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa atau dalam keluarga. Dalam penelitian ini, Peneliti mengambil subjek siswa anak berkebutuhan khusus di SMPN 3 Tulungagung, karena tertarik mengetahui resiliensi yang dimiliki siswa anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Terbatasnya kajian yang membahas secara mendalam tentang aspek psikologis siswa, khususnya resiliensi atau ketahanan pribadi anak berkebutuhan khusus dalam menghadapi tantangan di lingkungan sekolah inklusif.

Peneliti tertarik mengetahui dinamika yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif yang lebih kompleks, karena harus beradaptasi dalam lingkungan sekolah reguler. Kurangnya penelitian yang mengeksplorasi bagaimana bentuk ketahanan diri anak berkebutuhan khusus dalam situasi tersebut menjadi

celah yang perlu diteliti lebih lanjut. Atas dasar itulah, peneliti tertarik untuk melakukan studi dengan judul “Resiliensi Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi (Studi Kasus di SMPN 3 Tulungagung)”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran resiliensi yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus di SMPN 3 Tulungagung?
2. Bagaimana aspek-aspek yang mempengaruhi resiliensi pada anak berkebutuhan khusus di SMPN 3 Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran resiliensi yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus di SMPN 3 Tulungagung.
2. Untuk mengetahui aspek-aspek yang mempengaruhi resiliensi pada anak berkebutuhan khusus di SMPN 3 Tulungagung.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti berharap bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan dan panduan yang bermanfaat untuk pertimbangan dan referensi bagi siapa pun di masa depan. Beberapa manfaat yang diharapkan termasuk:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat berfungsi sebagai sumber informasi dan pengetahuan serta memperkaya kajian yang berharga terkait resiliensi pada anak berkebutuhan khusus dalam Bimbingan Konseling Islam. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi positif pada perkebangan ilmu bidang Bimbingan dan Konseling.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru BK

Studi ini dapat dijadikan dasar dalam merancang program layanan konseling yang lebih efektif pada anak berkebutuhan khusus. Dengan pemahaman ini, Guru Bimbingan dan Konseling dapat mengembangkan intervensi yang berfokus pada penguatan aspek psikososial, seperti

peningkatan rasa percaya diri, kemampuan menghadapi tekanan, dan keterampilan beradaptasi dalam lingkungan sekolah inklusif

b. Bagi Wali Kelas

Temuan dari penelitian ini dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan responsif terhadap kondisi emosional serta sosial anak berkebutuhan khusus. Hal ini dapat membantu anak berkebutuhan khusus untuk memperkuat ketahanan mental di sekolah inklusi.

c. Bagi Orang tua

Penelitian ini memberikan pemahaman tentang peran penting keluarga dalam membentuk ketahanan psikologis anak. Adanya dukungan orang tua secara emosional, komunikasi yang positif, dapat berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam menghadapi berbagai tantangan di lingkungan sekolah inklusif.

d. Bagi Pihak Sekolah

Bagi pihak sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan dan program yang mendukung terwujudnya lingkungan belajar yang ramah dan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus. Evaluasi terhadap kesiapan sarana, pelatihan guru, serta sistem pendukung, agar ketahanan siswa anak berkebutuhan khusus dapat tumbuh optimal dalam suasana belajar yang aman, menyenangkan, dan memberdayakan.

E. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, peneliti berharap bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan dan panduan yang bermanfaat untuk pertimbangan dan referensi bagi siapa pun di masa depan. Beberapa manfaat yang diharapkan termasuk:

1. Bagian Awal Skripsi

Bagian awal memuat halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan dosen pembimbing, halaman pengesahan, halaman keaslian tulisan, halaman ketersediaan publikasi, halaman kata pengantar, halaman motto dan persembahan, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar lampiran dan abstrak.

2. Bagian Utama Skripsi

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, menfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II LANDASAN TEORI

Landasan teori yang berisi tentang pembahasan pengertian anak berkebutuhan khusus, pendidikan inklusi, resiliensi, hubungan anak berkebutuhan khusus, sekolah inklusi dan resiliensi.

Telaah penelitian terdahulu yang berisi tentang hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Serta kerangka teoritik yang menjelaskan tentang alur penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini penulis mengemukakan tentang metode penelitian yang dilakukan oleh penulis. Bab metode penelitian meliputi:

- A. Pendekatan dan Jenis Penelitian
- B. Kehadiran Peneliti
- C. Lokasi dan Subjek Penelitian
- D. Teknik Pengumpulan Data
- E. Teknik Analisis Data
- F. Uji Keabsahan Data
- G. Etika Penelitian

	H. Tahapan Penelitian
BAB IV	HASIL PENELITIAN
	Bab ini penulis memaparkan gambaran hasil penelitian dan pemaparan hasil analisis tematik secara kualitatif.
BAB V	PEMBAHASAN
	Bab ini penulis memaparkan pembahasan hasil penelitian analisis tematik dengan aspek-aspek dan faktor-faktor resiliensi, serta keterkaitan dengan penelitian terdahulu.
BAB VI	PENUTUP
	Bab ini berisi kesimpulan dan saran dari seluruh penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan dapat dikemukakan masalah yang ada pada penelitian serta hasil dari penyelesaian penelitian yang bersifat analisis obyektif. Sedangkan saran berisi mencantumkan jalan keluar untuk mengatasi masalah dan kelemahan yang ada. Saran ini tidak lepas ditujukan untuk ruang lingkup penelitian.

3. Bagian Akhir Skripsi

Bagian akhir dari skripsi ini berisi tentang daftar pustaka dan daftar lampiran.